PENGARUH *RETURN ON ASSETS*, *NET PROFIT MARGIN*, DAN *FINANCIAL LEVERAGE* TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Baang Konsumsi di BEI Periode 2013 – 2015)

THE INFLUENCE OF RETURN ON ASSETS, NET PROFIT MARGIN AND FINANCIAL LEVERAGE TO INCOME SMOOTHING PRACTICE

(Study on Consumer Goods Manufacturing Companies in BEI Period 2013 – 2015)

Muhammad Rifky[1], Dini Wahjoe Hapsari[2], Vaya Julliana Dillak[3]
[1,2,3] Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom
[1]**rifkymuhammadaakun@student.telkomuniversity.ac.id,** [2]**diniwahyuhapsari@telkomuniversity.ac.id**
[3]**vayadillak@telkomuniversity.ac.id**

Abstrak

Salah satu cara yang digunakan manajemen untuk membuat perusahaan terlihat lebih baik dengan cara praktik perataan laba yang berguna untuk membuat laba yang dimiliki perusahaan lebih stabil. Praktik perataan laba sangat berpengaruh terhadap keputusan yang diambil oleh para pengguna laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return On Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), dan Financial Leverage (DER) terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Periode 2013-2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2013-2015. Teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dan diperoleh 20 perusahaan yang disertakan dengan kurun waktu 3 tahun sehingga diperoleh 60 sampel yang diproses. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukan bahwa secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Return On Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), dan Financial Leverage (DER) terhadap Praktik Perataan Laba. Secara parsial Return On Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM) dan Financial Leverage (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah.

Kata Kunci**:** Return On Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), Financial Leverage (DER), Praktik Perataan Laba

Abstract

One of the ways used by management to make the company look better by way of income smoothing practices that are useful for making profit of the company more stable. Income smoothing practices greatly affect the decisions made by users of financial statements.This study aimed to analyze the influence of Return On Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), and Financial Leverage (DER) to the practice of smoothing earnings in the Consumer Goods Sector Manufacturing Company Period of 2013-2015.

The population in this study is a company manufacturing consumer goods sector 2013-2015 period. Mechanical sample selection using purposive sampling and acquired 20 companies that are included with a period of 3 years in order to obtain 60 samples were processed. Methods of data analysis in this research is the logistic regression analysis.

The results showed that simultaneously is not a significant difference between the Return On Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), and Financial Leverage (DER) to the practice of smoothing earnings. Partially Return On Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM) and Financial Leverage (DER) no significant effect on the financing murabaha.

Keywords: Return On Assets (ROA),Net Profit Margin (NPM), Financial Leverage (DER), Income Smoothing Practice

1. Pendahuluan

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian di suatu negara karena pasar modal memiliki 2 fungsi yaitu pertama sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Pasar modal yang terdapat di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Didalam BEI terdiri dari Sembilan sektor industri yang digunakan untuk mengklasifikasi emiten-emiten yang ada. Kesembilan sektor tersebut di bagi menjadi tiga kelompok, yaitu: Industri Penghasil Bahan Baku, Industri Manufaktur, dan Industri Jasa. Salah satu dari kelompok tersebut adalah kelompok industri manufaktur. Industri manufaktur yang terdapat di BEI meliputi sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor barang konsumsi.

Pemilihan industri manufaktur sektor barang konsumsi sebagai objek penelitian dikarenakan sektor barang konsumsi memiliki persaingan yang ketat tercatat sebanyak 39 perusahaan pada tahun 2014 terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.sahamok.com). Dan di dalam BEI terdapat laporan keuangan yang dibutuhkan para pengguna laporan keuangan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (Revisi 2013) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Akhir-akhir ini, telah banyak dijumpai kecenderungan untuk lebih memerhatikan ukuran laba yang terdapat pada laporan laba rugi dibandingkan dengan ukuran lainnya (Hery,2013)[8]. Sehingga keadaan tersebut dimanfaatkan oleh para pihak manajer untuk melakukan *dysfunctional behavior*, salah satunya adalah manajemen laba.

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi (Subramanyam,2010)[11]. Terdapat tiga jenis strategi manajemen laba yaitu manajer meningkatkan laba (*increasing income*) periode kini, manajer melakukan "mandi besar" (*big bath*) melalui pengurangan laba periode ini, dan yang terakhir manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Sering kali manajer melakukan satu atau kombinasi dari tiga strategi ini pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen laba jangka panjang (Subramanyam,2010)[11].

Praktik perataan laba (*income smoothing*) fenomena yang umum yang dilakukan di banyak negara. Motivasi manajemen untuk meratakan laba diantaranya yaitu untuk mempengaruhi harga saham serta risiko, memanipulasi kompensasi manajemen, keluar dari pembatasan perjanjian utang, dan menghindari biaya politis (Fern et 1994 dalam Widana dan Yasa 2013)[21]. Praktik perataan laba dihitung dengan menggunakan indeks eckel yaitu dengan cara membandingkan koefisien variasi perubahaan laba dengan koefisien variasi perubahan penjualan. Berdasarkan indeks eckel, perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan perata laba apabila hasil dari pembagian CV ΔI dan CV ΔS kurang dari 1. Apabila perusahaan melakukan praktik perataan laba, maka akan diberi status 1, sedangkan apabila perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba, maka akan diberi status 0.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan praktik perataan laba. Faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan praktik perataan laba salah satunya adalah profitabilitas. Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi,2011)[5]. Rasio yang dipakai pada penilitian ini adalah ROA (*Return On Assets*) dan NPM (*Net Profit Margin*). ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selain itu juga untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. ROA diukur dengan membandingkan laba bersih dan total aktiva. Jika laba yang dihasilkan suatu perusahaan rendah maka profitabilitas perusahaan juga menjadi rendah sehingga manajemen akan melakukan praktik perataan laba untuk menaikkan laba yang diperoleh (Dewi dan Sujana, 2014)[12]. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari etc (2013)[16] yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif yang berarti bahwa jika tingkat profitabilitas semakin tinggi, maka semakin rendah tingkat perataan laba yang dilakukan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Peranasari dan Dharmadiaksa (2014)[13] menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Yang di maksud berpengaruh positif disini adalah bahwa tingkat profitabilitas yang stabil dapat menarik minat investor untuk menanamkan investasinya karena perusahaan dianggap baik dalam menghasilkan laba. Sehingga menyebabkan manajemen terdorong untuk melakukan praktik perataan laba. Selain retun on assets faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba adalah *net profit margin*. Menurut Kasmir (2008:200)[9] *net profit margin* merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak

dibandingkan dengan penjualan. *Net profit margin* berguna untuk hasil penjualan bersih selama periode tertentu dan digunakan untuk mengukur laba bersih setiap rupiah penjualan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka tingkat perataan laba semakin kecil sebab rasio ini apabila memiliki tingkat yang besar akan menunujukkan keadaan baik operasi perusahaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryandari (2012)[18] yang menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang artinya apabila tingkat margin laba bersih tinggi maka perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba sebab apabila laba yang dihasilkan perusahaan tinggi terjadi dikarenakan penjualan yang dilakukan perusahaan juga tinggi. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari etc (2013)[16] menunjukan *net profit margin* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang artinya semakin besar jumlah margin laba bersih maka semakin tinggi tingkat praktik perataan laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Sebaliknya, semakin kecil tingkat margin laba bersihnya maka semakin rendah tingkat perataan laba yang dilakukan. Salah satu faktor lain yang menyebabkan terjadinya praktik perataan laba adalah *financial leverage*. *Financial leverage* Menurut Sartono (2001) dalam Budiasih (2009)[4} menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Tingkat utang sangat penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. Rasio yang dipakai penelitian ini adalah DER (*Debt to Equity Ratio*). DER memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tidak tertagihnya suatu utang (Prastowo dan Juliaty, 2008:89, dalam Widana dan Yasa, 2013)[21]. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Peranasari dan Dharmadiaksa (2014)[13] bahwa *financial leverage* berpengaruh positif. Dimana pemilik perusahaan meminta manajer untuk melaporkan bahwa perusahaan memiliki *leverage* operasi yang menguntungkan, maka dari itu manajemen melakukan praktik perataan laba. Sedangkan menurut peneltian yang di lakukan oleh Wahyuni etc (2013)[20], penelitian tersebut menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba dikarenakan perusahaan yang berada dalam posisi terancam melakukan perjanjian utang cenderung akan melakukan manajemen laba menggunakan *income increasing*.

Dengan melihat latar belakang masalah yang dikemukakan diatas dan tidak konsistennya penelitian sebelumnya maka penulis melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Financial Leverage* (DER) dengan Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi di BEI.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar teori

2.1.1 Teori Keagenan

Manajemen laba memang merupakan sisi lain dari teori agensi yang menekankan pentingnya penyerahan operasionalitas perusahaaan dari pemilik (principal) kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik (agen) (Sulistyanto, 2008)[17]. Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara agen (manajemen) dengan prinsipal (pemilik) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Rahmawati, 2012:147)[14].

2.1.2 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan contoh motivasi kontraktual dimana insentif dari manajemen laba meningkat dari adanya karakteristik dari skema bonus. Terdapat motivasi kontraktual yang lain selain skema bonus yaitu untuk meningkatkan kontrak hutang jangka panjang yang terdiri dari suatu perjanjian untuk melindungi kreditur dari tindakan manajer dengan bunga pinjaman yang baik, adanya dividen, tambahan pinjaman atau merendahkan modal kerja atau pemegang saham (Rahmawati, 2012:114-115)[14].

2.1.3 Praktik Perataan laba

Praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan. Hal ini berakibat investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba, sehingga investor gagal dalam menaksir risiko investasi mereka. Pemilihan metode akuntansi yang menyajikan adanya laba yang rata dari tahun ke tahun merupakan salah satu hal yang sangat disukai oleh manajemen dan para investor, karena laba yang rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil (Atik, 2008)[20]. Rumus dari indeks eckel sebagai berikut :

$$In\text{[illegible]} = \frac{\text{[illegible]}\Delta I}{\text{[illegible]}\Delta S}$$

$$CV\Delta I \text{ dan } CV\Delta S = \frac{\sqrt{\sum \frac{(\Delta X - \Delta \bar{X})^2}{n-1}}}{\Delta \bar{X}}$$

2.1.4 *Return On Assets* (ROA)

Menurut Agus Sartono (2010:123)[1] Return On Assets adalah rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Rasio ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R\text{[illegible]} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.5 *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Brigham (2011:98)[3] NPM dihitung berdasarkan net income terhadap penjualan sehingga mendapatkan hasil keuntungan bersih yang didapat dari setiap penjualan. Jadi kesimpulannya adalah rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dari penjualan. Rasio NPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{[illegible]} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

2.1.6 *Financial Leverage* (DER)

Menurut Harahap (2013)[7] leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Rasio DER dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{[illegible]} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.7 Hubungan *Return On Assets* dengan Praktik Perataan Laba

ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selain itu juga untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. ROA diukur dengan membandingkan laba bersih dan total aktiva. Jika laba yang dihasilkan suatu perusahaan rendah maka profitabilitas perusahaan juga menjadi rendah sehingga manajemen akan melakukan praktik perataan laba untuk menaikkan laba yang diperoleh (Dewi dan Sujana, 2014)[12]. Ani Uswati (2012)[19] menyatakan semakin besar besar perubahan ROA menunjukan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. ROA digunakan oleh investor dalam memprediksi risiko dalam investasi sehingga dapat mengubah kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan tindakan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak mengalami fluktuasi yang besar sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam mengambil keputusan.

2.1.8 Hubungan *Net Profit Margin* dengan Praktik Perataan Laba

Pada intinya net profit margin mengukur laba yang dihasilkan perusahaan dari setiap penjualan yang dilakukan, sehingga dapat memberikan gambara kepada investor atau para pemegang saham tentang laba yang dihasilkan dari presentase penjualan yang dilakukan. NPM sering digunakan investor untuk melihat kinerja dari sebuah perusahaan. Berpengaruhnya NPM terhadap tindakan praktik perataan laba diduga karena rata-rata perusahaan belum memiliki kinerja yang cukup baik, sehingga manajemen melakukan praktik perataan laba untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar lebih efektif (Santoso, 2010)[15]. Semakin tinggi NPM maka semakin baik kinerja perusahaan dan sebaliknya jika NPM rendah maka kinerja perusahaan makin rendah Dengan demikian maka tinggi rendahnya NPM tidak mempengaruhi tindakan manajer untuk melakukan praktik perataan laba sebab NPM hanya mempengaruhi kinerja perusahaan.

2.1.9 Hubungan *Financial Lverage* dengan Praktik Perataan Laba

Financial leverage Menurut Sartono (2001) dalam Budiasih (2009)[4] menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan itu sendiri karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (hutang ekstrim) yaitu, perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi

dan sulit untuk melunasi beban hutang tersebut. Dari kondisi tersebut membuat para manajer melakukan praktik perataan laba agar perusahaan terlihat lebih baik.

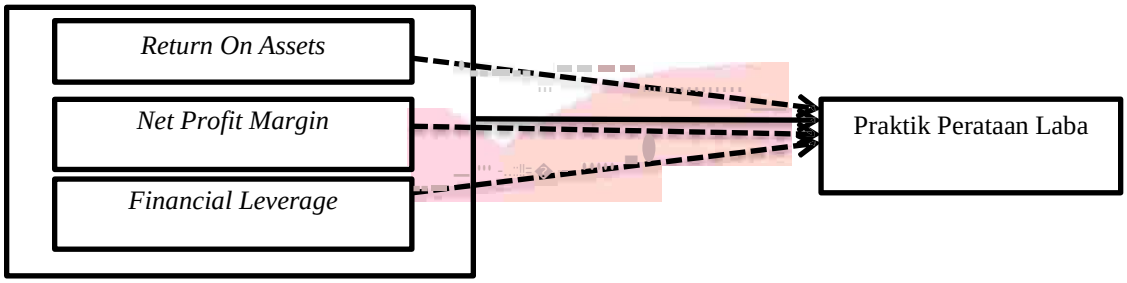

Gambar 1 Kerangka Penelitian

Keterangan :

Berpengaruh secara parsial

Berpengaruh secara simultan

2.2 Metode Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di BEI tahun 2013-2015. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013-2015	39
2	Perusahaan industri barang konsumsi yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian dari tahun 2013-2015	(2)
3	Perusahaan industri barang konsumsi yang mengalami rugi selama periode penelitian dari tahun 2013-2015	(17)
	Jumlah	20

Menurut Ghozali (2011:95)[6] analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel indenpenden. Dalam pengelolaan data peneliti menggunakan analisis multivariate dengan menggunakan regresi logistik (logistic regression) yang variabel independennya merupakan kombinasi antara metric dan non metric (nominal). Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011:333)[6].

Tujuan regresi logistik adalah untuk memprediksi besar variabel dependen yang berupa variabel binary (data nominal) dengan menggunakan data variabel indenpenden yang sudah diketahui besarnya (santoso, 2010:26)[15]. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah:

$$\mathbf{Y = \alpha + b1X1 + b2X2 + b3X3 + e}$$

Keterangan:

Y = Praktik Perataan Laba
α = Konstanta
b = Koefisien Regresi X1
= *Return On Assets* X2 =
Net Profit Margin X3 =
Financial Leverage e =
error term

3. Pembahasan

3.1 Statistik Deskriptif

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PPL	60	0	1	,67	,475
ROA	60	,0154	,6572	,134256	,1131532
NPM	60	,0111	,3288	,094506	,0619555
DER	60	,1571	3,0286	,745833	,5102203
Valid N (listwise)	60				

Sumber : *Output SPSS 23* (Data diolah penulis, 2016)

Berdasarkan hasil tabel diatas diketahui bahwa nilai rata-rata dari variabel ROA adalah 0,134256 dengan nilai standar deviasi 0,1131532. Nilai maksimum dari ROA sebesar 0,6572 dan nilai minimum sebesar 0,0154. Nilai rata-rata dari variabel NPM adalah 0,094506 dengan nilai standar deviasi 0,619555. Nilai maksimum dari NPM sebesar 0,3288 dan nilai minimum sebesar 0,0111. Nilai rata-rata dari variabel DER adalah 0,745833 dengan nilai standar deviasi 0,5102203. Nilai maksimum dari DER sebesar 3,0286 dan nilai minimum sebesar 0,1571. Nilai rata-rata dari variabel PPL adalah 0,67 dengan nilai standar deviasi 0,475. Nilai maksimum dari PPL sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukan bahwa data tersebut mewakili populasi.

3.2 Meniliai Kelayakan Model Regresi (*Goodness Of Fit*)

Langkah awal yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow dengan memperlihatkan nilai goodness of fit yang diukur dengan nilai Chi-Square. Jika probabilitas sig lebih besar dari 0,05 makan H0 diterima dan berarti model dapat digunakan karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang di prediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Tabel 4.6

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,843	8	,554

Sumber: Output Spss 23

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai Chi-Square sebesar 6,843 dengan nilai signifikansi sebesar 0,554. Hal tersebut menunjukan bahwa niali Sig lebih besar dari pada alpha (0,05), maka hipotesis nol diterima. Jadi berarti model regresi logistik pada penelitian ini bisa digunakan untuk analisis selanjutnya karena cocok dengan data observasinya.

3.3 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Setelah menilai kelayakan dari model yang digunakkan langkah selanjutnya adalah menilai keseluruhan model (overall model fit). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 log likelihood pada awal (block number = 0) dengan nilai -2 log likelihood pada akhir (blok number = 1). Jika terjadi penurunan angka pada -2 log likelihood (block number = 0 – block number = 1) menunjukkan model regresi yang baik (Santoso, 2010:208).

Tabel 4.7

Overall Model Fit

Overall model fit (-2LogL)	
-2LogL *Block Number* = 0	Mempunyai nilai 76,391
-2LogL *Block Number* = 1	Mempunyai nilai 74,164

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukan bahwa nilai -2LogL awal memliki nilai sebesar 76,391. Sedangkan pada -2LogL pada langkah berikutnya menujukan nilai sebesar 74,164. Ini berarti terjadi penurunan nilai -2LogL atau nilai -2LogL awal memiliki nilai yang lebih besar dari pada nilai -2LogL langkah berikutnya. Hasil ini menujukkan bahwa model regresi keseluruhan baik. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa Log Likelihood pada regresi logistik mirip dengan pengertian "sum of square error" pada model regresi, sehingga penurunan model Log Likelihood pada penelitian ini menunjukkan model regresi yang semakin baik

a. Analisis secara Simultan

Untuk menguji keberartian model regresi logistic dinyatakan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H0 : β1 = 0 (Model tidak berarti; Return On Assets (X1), Net Profit Margin (X2) dan Financial Leverage (X3) tidak berpengaruh terhadap perataan laba (Y))

H0 : β1 ≠ 0 (Model tidak berarti; Return On Assets (X1), Net Profit Margin (X2) dan Financial Leverage (X3) tidak berpengaruh terhadap perataan laba (Y))

A = 0,05

Statistik Uji:

Tabel 4.8

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	2,217	3	,529
	Block	2,217	3	,529
	Model	2,217	3	,529

Sumber: Output Spss 23

Omnibus test digunakan untuk menguji pengaruh simultan atau bersama-sama dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Dari tabel atas terlihat nilai chi-square sebesar 2,217 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,529. Jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5%, maka nilai yang

diperoleh lebih besar sehingga mengindikasikan bahwa seluruh variabel indenpenden tidak berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependennya.

b. Koefisien Determinasi (*Model Summary*)

Analisis yang akan dilakukan selanjutnya pada regresi logistik adalah pengujian koefisien regresi untuk mengetahui seberapa besar variabel independen yang ada pada penelitian yang telah dimasukkan kedalam model memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya.

Tabel 4.9

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	74,164[a]	,036	,050

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Output Spss 23

Berdasarkan dari tabel 4.9 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai Nagelkerke R2 sebesar 0,050 yang berarti variabel dependennya atau variabel praktik perataan labanya dapat dijelaskan oleh variabel independennya atau variabel return on assets, net profit margin, dan financial leverage sebesar 5% sedangkan sisanya sebesar 95% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya.

c. Pengujian secara Parsial

Tabel 4.10

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.
ROA	-5,592	5,009	1,246	1	,264
NPM	9,810	9,775	1,007	1	,316
DER	,605	,657	,848	1	,357
Constant	,098	,753	,017	1	,896

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, NPM, DER.

Sumber: Output Spss 23

Dari hasil pengujian dapat dirumuskan persamaan model regresi logistik yang menjelaskan pengaruh return on assets, net profit margin dan financial leverage terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi pada tahun 2012-2014, yaitu :

$$PPL = 0.098 - 5.592\ ROA + 9.810\ NPM + 0.605\ DER + e$$

Berdasarkan tabel 4.10 diatas variabel return on assets menunjukkan koefisien regresi sebesar -2.592 dengan tingkat probabilitas sebesar 0.264 diatas tingkat signifikan sebesar 0.05. Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa return on assets tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Variabel net profit margin menunjukkan koefisien regresi sebesar 9,810 dengan tingkat probabilitasnya sebesar 0.316. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa net profit margin tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Variabel financial leverage menunjukkan koefisien regresi sebesar 0.605 dengan tingkat probabilitasnya sebesar 0.357. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa financial leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

1. **Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Praktik Perataan Laba**

   Dapat dilihat pada tabel 4.10 bahwa taraf signifikansi variabel return on assets adalah sebesar 0.264 atau diatas dari 0.05. dengan demikian maka H02 diterima dan Ha2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa return on assets tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Carolina dkk (2013)[2] yang membuktikan bahwa tingkat profitabilitas yang dihitung dengan return on assets tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

2. **Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Praktik Perataan Laba**

   Hasil Dapat dilihat pada tabel 4.10 bahwa taraf signifikansi variabel net profit margin adalah sebesar 0.316 atau dibawah dari 0.05. dengan demikian maka H02 diterima dan Ha2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa net profit margin tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryandari (2012)[18] menunjukan net profit margin tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

3. **Pengaruh *Financial Leverage* (DER) terhadap Praktik Perataan Laba**

   Dapat dilihat pada tabel 4.10 bahwa taraf signifikansi variabel financial leverage adalah sebesar 0.357 atau diatas dari 0.05. dengan demikian maka H02 diterima dan Ha2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa financial leverage tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini konsisten dengan peneltian yang di lakukan oleh Wahyuni etc (2013)[20], penelitian tersebut menyatakan bahwa financial leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba dikarenakan perusahaan yang berada dalam posisi terancam melakukan perjanjian utang cenderung akan melakukan manajemen laba menggunakan income increasing.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menjelaskan *return on assets, net profit margin dan financial leverage* secara simultan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di BEI tahun 2013-2015. Secara Parsial variabel *return on assets, net profit margin dan financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan *murabahah* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di BEI tahun 2013-2015.

Daftar Pustaka

[1] Agus Sartono. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
[2] Arinta Eka W, Yudhata S, dan Anita C. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur terdaftar di BEI periode 2009-2012. Jurnal. JAFFA Vol.01 No.1.
[3] Brigham, Eugene F. dan Joel F. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
[4] Budiasih, Igan. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba
[5] Fahmi, Irham, 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

[6] Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
[7] Harahap, Sofyan Syafri. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan Kesebelas, Jakarta: Rajawali Pers.
[8] Hery. (2013). *Teori Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.Darmawi, Herman. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
[9] Kasmir, (2012), *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakrata : PT Raja Gafindo Persada.
[10] Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi 2008 Jakarta : PT Raja Gafindo Persada.
[11] K.R. Subramanyan dan John J. Wild. (2010). Financial Statement Analysis. Jakarta: Salemba.Return on asset, dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Debt Financing (Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Brawijaya Vol 3, No 2
[12] Made Yustiara Dewi dan I Ketut Sujana. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba dengan Jenis Industri Sebagai Variabel Pemoderasi di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. Jurnal. E-Journal 8.2 (ISSN: 2302-8556).
[13] Peranasari, Ida Ayu AI dan Ida Bagus Dharmadiaksa. (2014). Perilaku Income Smoothing dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya pada Perusahaan Manufaktur Periode 2008-2012. Jurnal. E-Jurnal Akuntansi 8.1 (ISSN:2302-8556).
[14] Rahmawati, Dina dan Dul Muid. (2012). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba. Diponegoro Journal of Accounting. Vol.1 No.2.
[15] Santoso, Yosika Tri. (2010). Analisis Pengaruh NPM, ROA, *Company Size*, *Financial Leverage*, dan DER Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Universitas Gunadarma: Jakarta.
[16] Sry Wulandari, Muhammad Arfan, dan Muhammad Shabri. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Operating Profit Margin, dan Financial Leverage Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Blue Chips di Indonesia Periode 200-2011. Jurnal. Jurnal Akuntansi (ISSN 2302-0164) Vol.2 No.2.
[17] Sulistyanto, Sri. (2008). *Manajemen Laba Teori Dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
[18] Suryandari, Ni Nyoman Ayu. (2012). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Income Smoothing pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta 2000-2005. Jurnal. Media Komunikasi FIS Vol.11 No.1.
[19] Uswati, Ani. (2012). Pengaruh Financial Leverage, Return On Assets, dan Dividend Payout Ratio Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Property, Real Estate, dan Building Construction. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Yogyakarta.
[20] Wahyuni, Melli Atik. (2008). Pengaruh Kandungan Informasi Laporan Arus Kas Terhadap Volume Perdagangan Saham (Studi pada Perusahaan Di Jakarta Islamic Index). Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
[21] Widana, I.N.A.N. dan Gerianta W.Y. (2013). Perataan Laba Serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 3.2.